

Pendidikan Berbasis *Islamic Worldview*: Membangun Karakter dan Moral (*Islamic Worldview Based Education: Building Character and Morals*)

Anwar Siroz

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
anwarsiroz75@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate in more detail the integration of Islamic worldview values in the educational curriculum and how it is essential to character and moral formation. With a deeper understanding of the relationship between Islamic worldview and character formation. It is hoped that this research can pave the way for improving Islamic education that is more holistic and relevant amidst the complexity of modern-day challenges. This research uses descriptive qualitative, a type of study that tries to describe things that are already happening, both artificial and natural. Where in this research there is an occurrence that must be developed in the character and moral aspects of students through Islamic WorldView-based education. The data source is obtained from the library (Library Research). the curriculum. The discovery of this ideology can be known by finding out the worldview contained in the curriculum, through the content of the lesson material to be conveyed. Islamic religious educators are figures who play a core role in passing on the intellectual tradition of the Islamic worldview to students at school. So it is concluded that education based on an Islamic worldview is to support the successful development of the persona and morals among pupils amidst the erosion of the morals of the country's youth by the massive current of globalization.

Keywords: Education, Islamic Worldview, Character, Morals.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat pada integrasi nilai-nilai *Islamic worldview* dalam kurikulum pendidikan dan bagaimana hal itu memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan moral. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara *Islamic worldview* dan pembentukan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi peningkatan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan di tengah-tengah kompleksitas tantangan zaman modern. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif merujuk pada metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai kejadian yang ada, termasuk fenomena alamiah dan buatan manusia. Di mana dalam penelitian ini ada sebuah fenomena yang perlu dikembangkan aspek karakter dan moral peserta didik melalui pendidikan berbasis *Islamic WorldView*. Dengan sumber data di dapatkan dari kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini diperlukan proses pengintegrasian pengetahuan dalam konteks Islam, yang lebih umum diketahui sebagai Islamisasi. Isi kurikulum aktivitas pembelajaran sebagai sarana perubahan sosial mencakup keyakinan tertentu. Dengan mempelajari pandangan dunia yang terwakili dalam kurikulum dan materi pelajaran yang perlu diajarkan, seseorang dapat menyadari ideologi ini. Pendidik agama Islam sebagai sosok yang memegang peran inti dalam pewarisan

tradisi intelektual *worldview* Islam kepada peserta didik disekolah. Maka disimpulkan bahwa pendidikan berbasis *islamic worldview* ini untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter dan moral peserta didik di tengah tergerusnya moral anak bangsa oleh arus globalisasi yang begitu masif.

Kata kunci: Pendidikan, *Islamic Worldview*, Karakter, Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah mendapat banyak perhatian dalam bidang pendidikan. Data menunjukkan bahwa moralitas dan karakter di kalangan pelajar mengalami penurunan drastis di era globalisasi ini; Hal ini didorong oleh era digitalisasi yang menyebabkan bangkitnya pendidikan karakter di masyarakat. Anak-anak yang tidak mendapat pendidikan karakter berisiko mengalami krisis moral yang bermanifestasi dalam bentuk perundungan, penyalahgunaan narkoba dan minuman beralkohol, perkelahian di sekolah, dan masalah sosial lainnya. Menurut informasi dari UNICEF pada tahun 2016, diperkirakan bahwa angka kekerasan antar remaja di Indonesia mencapai 50%. Sementara itu, menurut data yang disajikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat sekitar 3,8% remaja Indonesia yang mengindikasikan telah menggunakan Narkotika pada tahun 2017. Sesuai data survei mengenai karakter siswa yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Kepercayaan tahun 2021 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat indeks menurun jika dibandingkan dengan hasil survei pada tahun sebelumnya. Pada tahun ini, pencatatan nilai karakter para murid pada tingkat Pendidikan tingkat menengah mencapai 69,52, mengalami penurunan dua poin dari angka estimatif pada tahun sebelumnya (71,41) (Ahmad Habibi 2023). Pendidikan sebagai usaha proses transformasi perilaku, peningkatan pengetahuan, dan akumulasi pengalaman hidup bertujuan agar siswa mencapai kematangan berpikir dan sikap yang lebih matang. Perkembangan pendidikan di era digital berkembang dengan cepat, dan kemajuan teknologi tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, melainkan juga memberikan manfaat bagi para remaja dalam menikmati kemajuan teknologi saat ini. Perkembangan teknologi memiliki efek baik dan buruk. Dari dampak negatifnya Banyak insiden, seperti konflik, permasalahan narkoba, dan bentrokan antara siswa di masyarakat, menunjukkan rendahnya pembinaan karakter dalam pendidikan (Tsoraya et al. 2023). Demikian juga merosotnya moral remaja atau dekadensi moral seperti pertikaian fisik, kecurangan, perampokan, intimidasi, tindak pencurian, dan perilaku seksual yang tidak terkontrol. Fungsi media massa, baik secara elektronik maupun cetak, sebagai sarana untuk membina dan memberikan edukasi kepada masyarakat, terkadang dapat menjadi penyebab timbulnya penurunan moral pada remaja. Selain itu, lingkungan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku. Suatu lingkungan masyarakat yang sehat akan berperan dalam membentuk pola perilaku yang positif. Sebaliknya, suatu lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti meningkatnya aktivitas perjudian, tindak kriminal, perilaku tidak bermoral, dan sebagainya, bisa

ikut mengakibatkan penurunan etika seseorang (Listari 2021). Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter membutuhkan contoh dan kebiasaan dalam hal ini semua elemen baik itu orang tua, guru dan lingkungan sekitar masyarakat harus saling bahu-membahu. Menanamkan kebiasaan untuk berperilaku positif seperti jujur, tolong-menolong, dan toleransi merupakan suatu proses. Pembentukan karakter tidak terjadi secara seketika, melainkan memerlukan latihan yang sungguh-sungguh. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki integritas moral dan akhlak yang baik (Tsoraya et al. 2023). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian definisi umum disebutkan bahwa pendidikan adalah "inisiatif yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, identitas pribadi, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara." (Nurhayati and Imron Rosadi 2022). Upaya untuk mewujudkan suatu rencana tersebut mengandung tindakan konkret demi mencapai sasaran pendidikan Islam dengan efektif dan efisien. Keberhasilan implementasinya akan memberikan nilai yang signifikan jika dilakukan dengan cermat, sehingga pelaksanaannya dapat terjadi secara optimal dan efisien (Warisno 2021). Profesionalisasi sektor pendidikan yang terintegrasi dengan pandangan hidup Islam mencakup upaya meningkatkan segala aspek dan usaha demi mencapai pelayanan yang optimal bagi masyarakat. Pengembangan dunia pendidikan tujuan dari ini adalah buat merangsang, merawat, dan meningkatkan kapabilitas siswa dalam mengatasi tantangan-tantangan pendidikan dan pembelajaran, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif terhadap peningkatan mutu hasil pembelajaran siswa serta mendorong adopsi pandangan hidup Islami. Hal yang paling krusial dalam memajukan peradaban komunitas adalah pandangan terhadap Islam. Dalam konteks ini, pandangan yang dipegang oleh umat Islam perlu didasarkan pada prinsip dan pemikiran Islam, sehingga Islam dapat dihadirkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, sains, dan sektor lainnya. Al-Qur'an, sebagai fondasi ajaran dalam Islam, membahas secara universal tentang politik, memberikan panduan tentang struktur pemerintahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, serta memberikan petunjuk tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang baik, wilayah yang berdaulat, serta masyarakat yang sejahtera. Peradaban Islam sebagai suatu peradaban yang dikonstruksi melalui pengetahuan Islam yang ilmiah berasal dari perspektif hidup Islam (Anam, Munandar, and Wahada 2019). Pendidikan memegang peran utama dalam membentuk kepribadian serta moral pelajar. Dalam konteks global yang semakin kompleks, tantangan dalam membentuk individu yang bukan hanya pintar secara akademis melainkan juga etis semakin mendesak. Dalam tradisi Islam, pendidikan bukan hanya diarahkan dalam pemahaman intelektual tetapi juga kepada peningkatan karakter dan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun banyak lembaga pendidikan berlandaskan Islam yang menekankan

pentingnya pendidikan berbasis *Islamic worldview*, belum banyak penelitian empiris yang menginvestigasi dampak sebenarnya dari pendidikan semacam itu terhadap pembentukan karakter dan moral siswa. Sehingga, dibutuhkan suatu penelitian yang menyeluruh untuk menjelajahi bagaimana implementasi pendidikan berbasis *Islamic worldview* dapat memengaruhi perkembangan karakter dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat pada integrasi nilai-nilai *Islamic worldview* dalam kurikulum pendidikan dan bagaimana hal itu memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan moral. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara *Islamic worldview* dan pembentukan karakter, kita dapat memperkuat landasan teoritis dan praktis pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan kepada lembaga pendidikan Islam, pendidik, dan orang tua tentang efektivitas pendidikan berbasis *Islamic worldview* dalam mencapai tujuan moral dan karakter yang diinginkan. Oleh sebab itu, diharapkan bahwa riset ini dapat memberikan pengaruh positif pada pembangunan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki moralitas yang kokoh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan berbasis *Islamic worldview*, karakter, dan moral, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi peningkatan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan di tengah-tengah kompleksitas tantangan zaman modern. Sehingga terdapat tiga perumusan masalah dalam riset ini [1]. Bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai *Islamic worldview* dalam kurikulum pendidikan. [2]. Apakah ada keterkaitan antara *Islamic worldview* dan pembentukan karakter. [3]. Bagaimana peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Islamic worldview* untuk membentuk karakter dan moral siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang dibentuk untuk menguraikan keberadaan fenomena saat ini, baik itu fenomena alam maupun fenomena yang dihasilkan oleh manusia. Fenomena-fenomena tersebut dapat berbentuk perbedaan bentuk, tindakan, sifat, transformasi, keterkaitan, serta kontras antara satu fenomena sama fenomena yang lain. Di mana dalam penelitian ini ada sebuah fenomena yang perlu dikembangkan aspek karakter dan moral peserta didik melalui pendidikan berbasis *Islamic WorldView*. Penelitian deskriptif pada dasarnya adalah segala jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami sesuatu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan data tanpa modifikasi atau pengolahan tambahan apa pun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, atau berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian. Penelitian ini menginterpretasikan dan merinci data terkait dengan keadaan, sikap, dan perspektif yang sedang berlangsung di dalam suatu masyarakat (Rusandi and Muhammad Rusli 2021). Sumber data di dapatkan dari kepustakaan (*Library Research*). Snyder (2019)

dalam (Fatha Pringgar and Sujatmiko 2020) ada karakteristik khusus yang menjadi landasan untuk pengembangan pengetahuan penelitian kepustakaan yaitu; penelitian ini langsung melibatkan analisis informasi atau tulisan yang tersedia, tidak melibatkan data empiris atau informasi yang diperoleh dengan menyaksikan secara langsung, tetapi peneliti cuma berinteraksi dengan sumber yang telah tersedia di dalam perpustakaan atau informasi yang sudah siap digunakan, termasuk data sekunder. Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data pada riset ini melibatkan penggunaan informasi primer serta sekunder. Data primer yaitu buku-buku, jurnal penelitian dan sumber-sumber yang lainnya. Data sekunder merujuk pada pengumpulan data secara tidak langsung dengan memeriksa objek yang relevan. Pemanfaatan data sekunder dapat dipertanggungjawabkan dan terkait dengan pendidikan berbasis *Islamic Worldview* : membangun karakter dan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Islamic Worldview*

Dalam konteks pengetahuan, istilah "*Worldview*" dalam bahasa Jerman dikenal sebagai *weltanschauung* atau *weltanzin*, yang mengacu pada perspektif hidup. Dalam konteks Islam, istilah tersebut sejalan dengan konsep *al-mabda' al-islamiy*, *at-tashawwur al-islamiy*, *ru'yatu-i-islamiy*, atau *nazharaat al-islamiyyah*, dan tampaknya merujuk pada suatu sistem pandangan hidup. Pandangan dunia Islam mencerminkan perspektif seorang Muslim yang mencakup aspek internal dan eksternal secara komprehensif terhadap realitas dan kebenaran. Dengan ungkapan lain, pandangan dunia Islam dapat diartikan sebagai cara hidup dengan pandangan terhadap realita sesuai ajaran Islam (Hadi Yasin et al 2022). Al-Mawdudi mendefinisikan *worldview* sebagai "Islami Nazariyat (Pandangan Hidup Islam)," yang merujuk pada pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahadah*) dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia di dunia. *Syahadah* dianggap sebagai pernyataan moral yang mendorong manusia untuk mengimplementasikannya dalam kehidupannya secara menyeluruh (Luthfi 2022). Al-Attas menyebutnya sebagai *Rukyatul Islam lil Wujud (Pandangan Hidup Islam)*. Al-Attas menggunakan istilah *ru'yah*, "Apa yang dimaksud dengan pandangan hidup menurut perspektif Islam, adalah visi tentang realitas dan kebenaran yang muncul di hadapan pikiran kita, mengungkapkan esensi dari keberadaan; karena Islam memroyeksikan dunia keberadaan dalam keseluruhan. Oleh karena itu, kita perlu memahami *ru'yah al-Islâm li al-wujûd* dari sudut pandang "pandangan hidup". Al-Attas menafsirkan falsafah hidup Islam dengan cara yang unik. "Ru'yah" dan "al-wujûd" adalah dua istilah yang paling tidak diperhatikan oleh Al-Attas. Dengan demikian, menurut Al-Attas, gagasan tentang Tuhan merupakan pusat pandangan dunia manusia (Rika Sartika 2022). Oleh karena itu, pandangan dunia Islam adalah "Aqidah Fikriyah atau keyakinan yang berdasarkan pada akal, yang landasannya adalah konsep kesatuan tauhid, yang muncul dalam benak dan perasaan setiap

penganut agama Islam serta mempengaruhi cara pandangnya terhadap segala aspek kehidupan. kehidupan." (Sarjuni 2019).

Definisi Karakter

Pada umumnya, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat manusia. Secara evolusioner, karakter diinterpretasikan sebagai sifat-sifat dan ciri-ciri yang mencirikan kepribadian seseorang, sekaligus menjadi faktor pembeda dari sifat orang lain. Karakter mencerminkan ciri khas yang unik pada setiap individu. Ini semakin menegaskan makna bahwa karakter merujuk pada "tanda khusus atau pola perilaku" (pola perilaku seseorang). Ekowarni menjelaskan bahwa pada tingkat mikro, karakter diinterpretasikan sebagai sifat dan tingkat respon terhadap diri sendiri, individu lain, serta keadaan khusus. Ini mencakup watak, moralitas, dan karakteristik mental. Leonardo A. Sjiamsuri menyatakan bahwa sifat merupakan identitas sejati seseorang. Fromm mengartikan karakter sebagai suatu sistem yang bersifat relatif permanen, terdiri dari segala dorongan non-instingtif, yang memungkinkan manusia untuk terhubung bersama alam. Secara ringkas, perilaku manusia dipandu oleh karakter, bukan oleh insting (Nuryati Djihadah 2020). Imam Ghazali menyatakan bahwa "Akhlak atau karakter adalah karakteristik yang melekat dalam batin dan melalui sifat tersebut, seseorang secara alami bisa dengan cepat menunjukkan perilaku, tindakan, serta perbuatan". Soemarno Soedarsono mengungkapkan bahwa "Karakter mencerminkan prinsip-prinsip moral yang ditanamkan dalam diri kita melalui pengalaman, tantangan, pengorbanan, serta dampak lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi unsur intrinsik yang membentuk sistem motivasi perjuangan, yang menjadi dasar dari pemikiran, sikap, dan perilaku." (Taufiq and Wardani 2020).

Definisi Moral

Etika, juga disebut Moralitas dalam bahasa Latin, mengacu pada perilaku yang memiliki nilai yang baik. Sebaliknya, istilah moral atau tidak memiliki moral mengacu pada seseorang yang tidak dianggap memiliki nilai positif oleh orang lain. Moralitas dianggap sebagai aspek penting yang seharusnya melekat di dalam individu. Pembelajaran moral juga dianggap sebagai karakteristik yang mendasar yang perlu dikuasai saat dalam keadaan di lingkungan sekolah, karena memiliki moralitas dianggap sebagai prasyarat untuk mendapatkan penghormatan dari sesama manusia. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disarikan bahwa apabila perilaku seseorang sesuai dengan norma-norma moral yang dihargai oleh masyarakat, maka orang tersebut dianggap memiliki moralitas (Febrianti and Dewi 2021). Secara keseluruhan, moral dapat didefinisikan sebagai pembatasan pemikiran, kepercayaan, emosi, ungkapan, dan tindakan individu mengenai prinsip-prinsip moral yang positif dan negatif, serta yang betul dan yang salah. Moral mencakup sistem prinsip yang mengarahkan individu untuk bertindak dalam berbagai konteks, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain. Seorang individu dianggap memiliki moralitas apabila perkataan, konsep, dan perilakunya dianggap tepat dan benar sesuai dengan pedoman nilai yang berlaku dalam

Komunitasnya. Moralitas secara eksplisit terkait dengan proses sosialisasi individu, dan tanpa adanya moralitas, individu akan kesulitan menjalankan pengenalan sosial. Moralitas kepada era saat ini mempunyai kepentingan yang tersirat karena sejumlah besar individu yang menilai moral atau perilaku tanpa nilai moral dari perspektif yang terbatas. Moralitas dianggap sebagai Prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan dalam berbagai sekolah, dan seseorang diharapkan mempunyai moralitas agar dapat dihormati oleh sesama manusia. Moralitas merupakan nilai mutlak dalam kehidupan bersosialisasi secara menyeluruh. Penilaian mengenai kebaikan moral diukur berdasarkan norma-norma yang ada dalam budaya masyarakat tertentu. (Kurniawan et al. 2023).

Nilai-nilai *Islamic worldview* dalam kurikulum pendidikan.

Al-Attas dan al-Faruqi sepakat bahwa solusi untuk melindungi komunitas Muslim dari kemunduran dan mengatasi dominasi pengetahuan dari budaya Barat yang bersifat sekularisme diperoleh melalui pendidikan dan pengetahuan ilmiah. Keduanya meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral (*value-free*), melainkan sarat dengan Isi ideologis (bermuatan nilai). Tindakan yang perlu diambil dalam konteks ini melibatkan transformasi pandangan dunia sekuler Barat yang tercermin dalam pengetahuan yang berasal dari tradisi Barat. Komunitas Muslim diharapkan untuk melepaskan kehadiran tradisi magis, mitos, kepercayaan pada roh, serta segala variasi yang terkait pandangan identitas nasional dan warisan budaya yang tidak sejalan sama ajaran Islam. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kerangka Islam, yang umumnya dikenal sebagai Islamisasi. Proses transformasi sosial melalui kegiatan pendidikan membawa implikasi ideologis yang tercermin dalam kurikulum. Pengenalan ideologi ini dapat dipahami dengan menyelidiki pandangan dunia (*worldview*) yang termaktub dalam kurikulum, dengan bantuan konten materi pelajaran yang akan diajarkan. Bidang studi tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang netral atau sepenuhnya berbasis ilmiah tanpa memiliki unsur ideologis. Isi di dalamnya pembelajaran menyimpan prinsip-prinsip khusus yang sengaja disusun buat membentuk cara berpikir dan perilaku khusus yang dimiliki oleh murid. Isu prinsip ini menarik perhatian dari kelompok atau pihak berkepentingan yang berupaya untuk mengkampanyekannya (Mujahidin and Haris 2019).

Keterkaitan antara *Islamic worldview* dan pembentukan karakter

Menurut Nurgiansah & Al Muchtar (2018) dalam (Rahim 2020) bahwa pembentukan budaya sekolah melalui pembentukan karakter di lingkungan satuan pendidikan mengacu terkait dengan norma perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta lambang-lambang yang dijalankan pada seluruh anggota institusi pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Adat istiadat di lingkungan pendidikan menjadi identitas unik, watak, dan reputasi institusi pendidikan tersebut di kalangan masyarakat umum. Sistem kurikulum di Indonesia telah memberikan dukungan signifikan terhadap Pembangunan etika pada murid-murid. Faktanya, Situasi ini dapat

dibuktikan dengan keberadaan elemen etika yang kokoh dalam kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum tersebut, terdapat keterampilan pokok yang menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pembentukan hasil belajar siswa. Keterampilan pokok tersebut melibatkan empat bidang yang berinteraksi secara terkait, mencakup aspek kognitif, aspek religius, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Keempat aspek ini terintegrasi secara menyeluruh sehingga proses pembelajaran menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, aspek religius, afektif, dan tindakan. Berdasarkan observasi, pendidikan moral menitikberatkan pada contoh teladan, membangun lingkungan dan menanamkan nilai-nilai melalui berbagai jenis tugas akademis serta kegiatan yang mendukung. Ragam perilaku moral yang terkait dengan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan perilaku yang terdapat di lingkungan institusi pendidikan memiliki potensi mengembangkan kepribadian siswa. Pentingnya mengadakan pengajaran secara langsung pada murid mengenai etika dan moral menekankan pada keteladanan dan pembiasaan. Moralitas siswa merupakan hasil kumpulan dari tiga aspek utama pendidikan, melibatkan keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan (Rahim 2020). Sejarah menunjukkan bahwa karakter Muslim merupakan ajaran yang cukup kuat untuk diperhitungkan ketika menganalisis hubungan antara pendidikan Islam yang diterima di rumah dan pendidikan formal dan informal. Namun perbaikan kurikulum harus dievaluasi kembali; hal ini bukan berarti memisahkan diri dari pengawasan Tuhan dengan menekankan akal budi sebagai pendorong utama kemajuan, melainkan akhlak yang berasal dari individu yang memegang prinsip moral yang tinggi. ketika penilaian yang masuk akal tidak diperoleh, seperti yang terjadi di Barat, dari konsensus masyarakat umum. Dikarenakan Pendidikan Islam menitikberatkan pada keterkaitan antara individu dengan Tuhan (Hablumminallah), interaksi dengan sesama manusia (Habluminannas), dan peran manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang diharapkan memiliki sifat adil, bijaksana, dan mandiri. Keterpesonaan terhadap kemajuan Barat yang hanya dinilai dari perspektif material tanpa memperhatikan masalah internal (seperti isu kepercayaan) dapat membawa bangsa kita ke dalam ketergantungan terhadap mereka. Pemisahan ilmu di dalam pendidikan yang mengabaikan asal-usul ilmu (sekularisasi ilmu) merupakan salah satu metode yang dapat merusak mental sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa. Sebab, kecerdasan intelektual tidak dapat berdiri sendiri, perlu adanya kecerdasan emosional dan spiritual sebagai pendukung (Susilawati 2019). Menurut wahid & Hamami (2021) Beberapa aspek yang menjadi hambatan di dalam lingkup pendidikan Islam termasuk; issue mengenai pembentukan kepribadian melalui pendidikan. Isu karakter terus berlanjut hingga saat ini, terutama dalam menghadapi perubahan revolusioner yang cepat, yang dapat merusak moral dan karakter generasi muda. Pengaruh moral yang merosot di kalangan peserta didik sulit ditahan oleh pergeseran budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi *worldview* dari murid sehingga memiliki dampak dalam cara berpikir serta kepribadian. Berikut adalah betapa signifikansinya keberadaan pendidikan berlandaskan ajaran Islam dalam mendorong terus-menerus pengembangan karakter pendidikan, dengan tujuan memberikan landasan moral

bagi generasi muda bangsa (Wahid and Hamami 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara pembentukan karakter moral peserta didik dengan *Islamic Worldview* menjadi dasar pembekalan kepada peserta didik tentang proses pembekalan nilai-nilai Islam

Peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis *Islamic worldview* untuk membentuk karakter dan moral siswa.

worldview ini merupakan asas fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan ataupun penyelenggara pendidikan sendiri. Disisi lain *worldview* ini merupakan isi (*content*) dari pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik diberbagai tingkatan lembaga pendidikan. mengingat hal penting ini maka *worldview* bagi pendidik sebagai penyelenggara pendidikan begitu penting untuk diperhatikan dan dikaji secara seksama. Maka begitu pentingnya bangunan kerangka epistemologi berbasis tauhid untuk membentuk kerangka *Islamic worldview* bagi seorang pendidik. Karena dari titik balik *worldview* inilah, *output* yang dikeluarkan berupa pengajaran kepada peserta didik akan dipengaruhi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dilihat dari pengertian makna hakikat peserta didik yang sejatinya masih membutuhkan bimbingan ini, pendidik memegang peran sangat besar dalam menggantikan peran orang tua disekolah dalam mendidik terkhusus kecerdasan intelektual peserta didik. *Worldview* yang dimiliki oleh pendidik besar kemungkinan akan terwariskan kepada siswa sebagai pengganti peran walimurid di sekolah. Dari hal ini sehingga memperhatikan *worldview* pendidik terkhusus pendidik agama Islam begitu penting untuk dilakukan karena secara tidak langsung hal itu berkaitan dengan peserta didik setelahnya. Setelah mengetahui *urgensi worldview* yang begitu pentingnya untuk dibahas dalam ranah seorang pendidik maka yang memegang peran strategis dalam penanaman *worldview* kepada peserta didik sejatinya adalah pendidik agama Islam. Pendidik agama Islam adalah yang memegang peran inti dalam pewarisan tradisi intelektual *worldview* Islam kepada peserta didik disekolah. Dari pembahasan tentang begitu pentingnya *worldview* bagi seorang pendidik terkhusus pendidik agama Islam ini, maka *worldview* yang dimiliki pendidik akan mempengaruhi berkaitan tentang *worldview* seperti apa yang akan diwariskan sebagai tradisi intelektual kepada peserta didik di dalam ranah lembaga pendidikan ini. Sehingga di dalam penelitiannya Krisna Wijaya (2023) ada 3 bangunan *Worldveiw* sebagai Asas Iman, Ilmu, dan Amal bagi Pendidik. *Pertama*, *worldview* sebagai asas iman (*soul*) bagi seorang pendidik. Maksud dari hal ini adalah menjadikan konsep tauhid (*aqidah*) yang bersumber dari dua rujukan pokok, Al-Qur'an dan Sunah sebagai sebuah pandangan hidup/*worldview* bagi seorang pendidik. Ketika seorang pendidik menjadikan *worldview tauhidi* sebagai asas keimanannya, maka dia akan menggunakan *worldview* itu sebagai sebuah *Ru'yatul Islam lil Wujud*, yakni dijadikannya sebagai perspektif dalam Islam mengenai kenyataan dan keabsahan yang terlihat melalui batin kita, serta menguraikan hakikat eksistensi yang sesuai dengan nilai penciptaanya. *Kedua*, *worldview* sebagai asas ilmu (*mind*) bagi seorang pendidik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang pendidik tentunya

akan berhadapan dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang disuguhkan di hadapan peserta didiknya, terlebih di era kemajuan modern saat ini. Sebuah era di mana ilmu pengetahuan itu sangat terbuka lebar aksesnya. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ini memang memberi dampak positif pada kehidupan manusia, akan tetapi, efek yang merugikan juga ternyata turut menyertainya di sebaliknya. Manfaat positif dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) mencakup penemuan-penemuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, tantangan global yang berkembang pesat dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak ditanggapi secara efektif. *Ketiga, worldview* sebagai asas amal perbuatan (*body*) bagi seorang pendidik. Bahasan ini merupakan bentuk implementasi dalam bentuk kegiatan harian mengajar seorang pendidik di kelas dengan berdasarkan asas iman dan ilmu yang mendasarinya. *Worldview* sebagai asas amal perbuatan ini sebenarnya merupakan sebuah perpaduan bersama asas-asas yang telah ada sebelumnya untuk menjadi sebuah kesatuan. Ketiganya saling mempengaruhi dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya asas keimanan tidak akan sempurna apabila tidak ditopang dengan asas keilmuan, begitupun asas keilmuan itu juga tidak akan sempurna apabila tidak diamalkan. Keterkaitan Asas Iman, Ilmu, dan Amal Seorang pendidik yang mengintegrasikan ketiga asas ini dalam sebuah kesatuan yang utuh ketika mengajar, tentu akan merepresentasikan perilaku holistik yang terdiri dari keimanan, keilmuan, dan pengamalan dalam mengajar yang sangat didasari oleh nilai-nilai keislaman. Perilaku adabi (beradab) itulah merupakan bentuk dari pengamalan keilmuan dan keimanan secara bersamaan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Tatkala mengajar, seorang pendidik tentu akan sangat menjaga nilai-nilai religiusitas ketika proses pembelajaran berlangsung (Wijaya 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dapatkan dari hasil penelitian ini bahwa diperlukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, yang juga dikenal sebagai proses Islamisasi. Proses transformasi sosial melalui kegiatan pendidikan mencakup penyampaian ideologi tertentu dalam isi kurikulumnya. Pengenalan pemahaman ini dapat diperoleh dengan menggali pandangan dunia (pandangan dunia) yang terdapat dalam struktur kurikulum, dengan menggunakan substansi isi pembelajaran yang akan diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara pembentukan karakter moral peserta didik dengan *Islamic Worldview* menjadi dasar pembekalan kepada peserta didik tentang proses pembekalan nilai-nilai Islam. Dan yang memegang peran strategis dalam penanaman *worldview* kepada peserta didik sejatinya adalah pendidik agama Islam. Pendidik agama Islam adalah yang memegang peran inti dalam pewarisan tradisi intelektual *worldview* Islam kepada peserta didik disekolah. Dari pembahasan tentang begitu pentingnya *worldview* bagi seorang pendidik terkhusus pendidik agama Islam ini, maka *worldview* yang dimiliki pendidik akan mempengaruhi berkaitan tentang *worldview* seperti apa yang akan diwariskan

sebagai tradisi intelektual kepada peserta didik di dalam ranah lembaga pendidikan ini. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuka jalan bagi peningkatan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan di tengah-tengah kompleksitas tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Syaiful, Aris Munandar, and Listiatul Wahada. 2019. "Syaiful Anam, Aris Munandar, Listiatul Wahada." *AT-TUROTO: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):143-76.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05(01):317-29.
- Febrianti, Natasya, and Dinie Anggraenie Dewi. 2021. "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):476-82. doi: 10.31316/jk.v5i2.1772.
- Habibi, Ahmad. 2023. Krisi Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral. Diakses dari portal <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>. Pada 05 Desember 2023 Pukul 23.40 Wib.
- Hadi Yasin, Suci Puspita Jannah, Tias Nadiaturrohmah, Nurul Izzatun Nabilah, Risma. 2022. "The Islamic World." *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak* 5(1):125-34. doi: 10.1093/oso/9780192886897.003.0008.
- Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. 2023. "Krisis Moral Remaja Di Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01(02):21-25.
- Listari, Lasmida. 2021. "DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12(1):7-12.
- Luthfi, Muhammad Nidhal Ezzat. 2022. "Wacana Psikolonial: Islamic Worldview Dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer." *Jurnal Alternatif* 1(1):40-59.
- Mujahidin, Endin, and Abdul Rauf Haris. 2019. "Analisis Buku Teks Antropologi Kontekstual Karangan Supriyanto Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):98. doi: 10.32832/tadibuna.v8i1.1877.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "Determinasi Manajemen

Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):451–64. doi: 10.38035/jmpis.v3i1.1047.

Nuryati Djihadah. 2020. "Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5(1):1–10. doi: 10.14421/jpm.2020.51-01.

Rahim, Abdul. 2020. "REAKTUALISASI IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN INTEGRATIF DI SEKOLAH DALAM MENGANTISIPASI DEGRADASI MORAL." *Jurnal Kewarganegaraan* 4(1):75–81.

Rika Sartika, Alif Rohmah Nur Habibah. 2022. "Islamic Worldview Dan Urgensinya." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1(2):167–79. doi: 10.38073/adabuna.v1i2.720.

Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1):1–13. doi: 10.55623/au.v2i1.18.

Sarjuni, Sarjuni. 2019. "Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):25. doi: 10.30659/jpai.2.2.25-43.

Susilawati, Nofa Nur Rahmah. 2019. "Hubungan Pendidikan Islam Terhadap Kemajuan Bangsa: Ditinjau Dari Perkembangan Budaya." *Profetika, Jurnal Studi Islam* 20(2):190–95.

Taufiq, Otong Husni, and Ari Kusumah Wardani. 2020. "Karakter Kepemimpinan Ideal." *Jurnal MODERAT* 6(3):513–24.

Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(01):7–12.

Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. 2021. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8(1):23–36. doi: 10.18860/jpai.v8i1.15222.

Warisno, Andi. 2021. "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *An Nida* 1(1):1–8. doi: 10.18860/jpai.v7i1.9776.

Wijaya, Krisna. 2023. "Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, Dan Amal Bagi Seorang Pendidik." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3):286–96.